

## INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH MELALUI EKSTRAKURIKULER ROHIS

**Wilis Werdiningsih**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
werdiningsih@iainponorogo.ac.id

**Restu Yulia Hidayatul Umah**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
umah@iainponorogo.ac.id

**Abstract:** *Currently, Islamic moderation (wasathiyah) is emphasized as the mainstream of Islam in Indonesia. This mainstreaming idea is the answer to the emergence of various problems in the name of religion. The difference in diversity in Indonesia, including in terms of religion, is something that cannot be denied. Therefore, tolerance in the midst of differences that exist in society is an important thing to understand and do together. Education in schools is one means of instilling the values of religious moderation in students. Not only in classroom learning, this moderation value can be instilled through extracurricular activities. Rohis is an extracurricular that focuses on religious development. This study uses a library research approach. The results show that values in religious moderation can be instilled through various activities in extracurricular Rohis. The coaches and mentors of the Rohis need to plan for the activities of the Rohis by inserting the values of religious moderation. As well as providing special assistance to students so that they have a deep understanding related to religious moderation.*

**Keywords:** Religious moderation, extracurricular Rohis

### PENDAHULUAN

Moderasi beragama dipilih sebagai paham dalam beragama di Indonesia. Moderasi beragama ini memiliki pemahaman bagaimana seseorang yang beragama tidak meyakini bahwa hanya agamanya saja yang benar, sementara agama yang dianut orang lain salah. Atau sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda agama (inklusif). Hal ini penting untuk diperhatikan lantaran Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam keragaman yang ada, salah satunya adalah keragaman dalam beragama.

Sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila sila I, yang menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila tersebut menyiratkan bahwa seluruh masyarakat Indonesia harus



menjadi individu yang meyakini adanya Tuhan, menyembah, dan beribadah kepada Tuhan. Dalam pada itu, meyakini adanya Tuhan, diwujudkan dengan seseorang memilih dan memeluk satu agama. Sehingga seluruh warga negara Indonesia harus menentukan satu agama yang ia yakini dan ia anut serta ia jalankan ritual peribadatnya sesuai dengan petunjuk pada agama tersebut. Terdapat enam agama yang diakui yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai sebuah takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (taken for granted).<sup>1</sup> Klaim kebenaran terhadap satu agama menjadi pemicu perpecahan. Oleh sebab itu yang harus dilakukan oleh seluruh warga Indonesia, sekaligus sebagai umat beragama yang baik adalah menjalankan agamanya dengan sepenuh hati dan menghargai agama orang lain. Kesadaran bahwa tidak mungkin memaksakan keyakinan orang lain menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Setiap orang akan melakukan segala hal, termasuk memilih agama sesuai dengan keyakinan masing-masing dan hal ini merupakan hak azasi yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2.

Setiap agama mengajarkan kebaikan. Tidak ada agama yang menuntun umatnya untuk berbuat tidak baik, memicu terjadinya perpecahan, mendorong timbulnya kejahatan sehingga meresahkan masyarakat. Namun seringkali egoisme di dalam beragama memicu seseorang untuk bertindak ekstrem terhadap pemeluk agama lain. Ia mengklaim dirinya adalah seorang yang taat terhadap agamanya, dan menganggap agamanya yang paling benar, sedangkan agama orang lain salah. Sehingga muncullah tindakan-tindakan yang tidak menghormati serta tidak menghargai pemeluk agama lain. Hal ini merupakan sumber utama perpecahan. Semakin banyak pemeluk agama dengan egoisme yang tinggi, semakin besar potensi untuk terjadinya perpecahan. Sebaliknya, semakin banyak umat beragama yang bertoleransi terhadap umat agama lain, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya perpecahan.

Emosi adalah salah satu faktor terbesar dalam hal konflik.<sup>2</sup> Emosi diartikan sebagai reaksi terhadap situasi tertentu yang dilakukan oleh tubuh. Emosi ini digolongkan ke dalam dua hal, yakni emosi positif dan emosi negatif. Sehingga seseorang yang merespon situasi yang berbeda yang ada di sekitarnya sebagai suatu hal yang alamiah, dan memilih untuk bertoleransi maka akan memunculkan emosi yang positif. Sebaliknya, jika seseorang yang merespon perbedaan sebagai sesuatu hal yang mengganggu dan menolak untuk memberikan sikap penghormatan dan penghargaan maka akan memunculkan emosi negatif yang pada akhirnya memunculkan konflik.

Paham moderasi beragama berangkat dari kesadaran bahwa menyamakan keyakinan seseorang adalah hal yang tidak mungkin dilakukan. Maka yang bisa dilakukan adalah menegakkan toleransi di atas keberagaman yang ada. Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar belakang agama sangat potensial terjadi di Indonesia.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Penelitian Kementerian Agama, 2019), 2.

<sup>2</sup> Ekawarna, *Manajemen Konflik Dan Stres* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 13.

<sup>3</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 12.



Oleh sebab itu, negara hadir dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama di satu sisi, serta upaya menghargai keragaman agama dan tafsir kebenaran agama di lain.<sup>4</sup>

Lembaga pendidikan merupakan tempat di mana peserta didik belajar berbagai hal. Mulai dari belajar berbagai ilmu pengetahuan, praktik keterampilan, hingga penanaman berbagai nilai-nilai yang diunggulkan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, guru perlu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, agar ketiga aspek yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik mendapatkan porsi yang berimbang. Anak pandai secara intelektual, terampil, dan unggul dalam hal sikap.

Selain pembelajaran intrakurikuler, terdapat pula pembelajaran ekstrakurikuler. Ektrakurikuler (ekskul) dipahami sebagai ajang peserta didik dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Ekskul yang dimiliki setiap sekolah berbeda tergantung dengan tujuan sekolah dan minat dari para peserta didik. Salah satu ekstrakurikuler yang hampir ada di seluruh sekolah adalah ekskul Kerohanian Islam (Rohis). Rohis merupakan ekskul yang fokus pada pembinaan kerohanian peserta didik, khususnya adalah peserta didik yang beragama Islam. Melalui ekskul Rohis diharapkan pemahaman peserta didik terhadap agamanya semakin mendalam, sehingga berdampak pada perilaku ibadahnya.

Dalam pada itu Rohis juga dapat menjadi wadah dalam mengajarkan paham moderasi dalam beragama. Mengingat pengarusutamaan moderasi beragama membutuhkan upaya yang menyeluruh di berbagai lapisan masyarakat. Moderasi beragama diupayakan menjadi cara pandang setiap umat beragama demi terciptanya kerukunan dan kedamaian di masyarakat. Rohis memiliki berbagai kegiatan yang fokus pada kegiatan keagamaan, mulai dari kajian, pengajian, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

Kehadiran pendamping Rohis memiliki andil yang besar terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kegiatan Rohis ini. Oleh sebab itu, perlu upaya yang khusus dalam perencanaan kegiatan Rohis, agar paham moderasi beragama terintegrasi dalam seluruh kegiatan yang ada. Artikel ini berupaya untuk mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

## **MODERASI BERAGAMA**

Saat ini, moderasi Islam (wasathiyah) dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini sebagai upaya menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, sekaligus upaya bagi generasi muslim moderat untuk mengambil langkah yang lebih agresif dalam menyikapi berbagai permasalahan yang mengatasnamakan agama. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.<sup>5</sup> Gerakan moderasi Islam ini merupakan kelahiran kembali generasi muslim sebagaimana pernah terjadi dalam bentangan sejarah komunitas awal umat muslim.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Saifuddin, 8.

<sup>5</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan, Terj. Helmi Mustofa* (Jakarta: Serambi, 2005), 343.

<sup>6</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 131.



Kata moderasi berasal dari bahasa Latin “moderatio” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua pengertian, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman. Sementara moderat memiliki arti selalu menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang ekstrem; selalu menghindari sikap atas tindakan yang ekstrem; kecenderungan ke arah jalan yang tengah.<sup>7</sup> Orang yang bersikap moderat, maka mengandung maksud bahwa seseorang itu bersikap tengah-tengah, wajar, biasa-biasa saja, tidak ekstrem dengan meyakini keyakinan yang dimiliki adalah benar secara mutlak. Dalam bahasa Inggris kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku) atau non aligned (tidak berpihak). Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawwasuth (tengah-tengah), i’tidal (adil) dan tawwazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai pilihan terbaik. Kata apapun yang dipakai, kesemuanya menyiratkan satu makna yang sama yakni adil, di mana dalam konteks ini berarti memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan yang ekstrem. Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan. Dalam bahasa Arab berlebih dikenal dengan istilah tatharruf yang berarti extreme, radical dan excessive dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia ekstrem berarti paling ujung, paling tinggi, paling keras, sangat keras dan teguh, fanatik yang berlebihan. Keesktreman berarti hal yang keterlaluan.

Dalam sebuah analogi, moderasi ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, sementara ekstremisme adalah sebaliknya yakni menjauhi pusat atau sumbu menuju sisi terluar dan ekstrem. Dalam sikap beragama, menggunakan analogi ini, sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan esktrremisme dalam beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh sebab itu moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak bersikap ekstrem dalam beragama.<sup>8</sup>

Masdar Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, di antaranya: ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan agama Islam; mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; penggunaan cara berpikir nasional; pendekatan kontekstual dalam memahami Islam; penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Quran dan hadis.<sup>9</sup> Lima karakteristik tersebut bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi dalam kehidupan beragama dengan menciptakan

<sup>7</sup> Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2008), 453.

<sup>8</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 17–18.

<sup>9</sup> Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal Of Indonesian Islam* 07 (2013): 28.



saling menghargai dalam beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, menciptakan harmoni dan kerja sama antar umat beragama.

Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah prinsip keadilan, keseimbangan dan toleransi. Adil memiliki makna tidak berat sebelah, tidak memihak pada salah satu melainkan memihak pada kebenaran. Sementara keseimbangan memiliki arti cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Dua prinsip adil dan seimbang melahirkan prinsip yang ketiga, yakni toleransi. Dalam kamus bahasa Indonesia toleransi memiliki arti bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sehingga dapat disimpulkan toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain. Dalam agama Islam, toleransi tidak dibenarkan pada ranah teologis, melainkan pada ranah sosial. Agama adalah sebuah keyakinan, oleh sebab itu beribadah dengan meniru cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Seorang muslim yang memiliki sikap toleransi berarti memberikan kesempatan sepenuhnya, membiarkan, memperbolehkan umat agama lain untuk beribadah, berdoa dan juga merayakan hari raya sebagaimana agama mereka mengatur kegiatan ibadah tersebut, tentu dalam pemahaman kegiatan tersebut tidak mengganggu satu sama lain.

Moderasi beragama ini tidak hanya diajarkan oleh agama Islam saja, tetapi agama lainpun juga mengajarkannya. Tidak ada satu agamapun yang menganjurkan untuk berbuat aniaya/dzalim ataupun mengajarkan sikap berlebihan. Semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan bagaimana selalu menciptakan kebaikan di dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga maupun masyarakat.

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam keragaman, baik suku, budaya, etnis, bahasa maupun agama. Keragaman ini merupakan pemberian dari Tuhan yang harus disikapi dengan cara pandang yang mengedepankan moderasi. Di Indonesia ada enam agama yang diakui. Meskipun demikian di masyarakat masih banyak keyakinan-keyakinan dan kepercayaan-kepercayaan lain yang berkembang. Belum lagi jika melihat keberagaman tradisi, budaya, bahasa, maka akan banyak bermunculan pemikiran, perilaku, tata cara yang tidak sama antar satu daerah dengan daerah lainnya.

### **EKSTRAKURIKULER ROHIS DI SEKOLAH**

Ekstrakurikuler Rohis merupakan salah satu dari ekskul yang ada di sekolah yang seluruh kegiatannya berbasiskan agama. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro kata “Kerohanian Islam” yang sering disebut dengan istilah Rohis memiliki makna sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.<sup>10</sup> Dalam Rohis terdapat berbagai macam kegiatan sesuai dengan program kerja pada tahun tertentu. Dalam ekskul ini terdapat program kegiatan yang diupayakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagaman peserta didik, di antaranya kegiatan pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, PHBI, seni baca Al Quran,

---

<sup>10</sup> Koesmarwanti and Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah Di Era Baru* (Solo: Inter Media, 2000), 124.



praktik pengalaman ibadah dan kreasi remaja muslim.<sup>11</sup> Ekskul Rohis sebagai suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen, yang dikelola dan dikembangkan oleh peserta didik, pembina, serta pendamping Rohis.

Keberadaan ekskul Rohis di sekolah mampu menjadi sarana bagi peserta didik dalam memperdalam ilmu agama. Utamanya di sekolah umum, yang notabene jam pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas terbatas. Oleh sebab itu Rohis hadir dengan upaya melengkapi kegiatan kurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian peserta didik.<sup>12</sup>

Di antara tujuan ekskul Rohis menurut Handani adalah sebagai berikut:<sup>13</sup> 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniyah, 3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata, 4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta Dzat Yang Maha Suci yaitu Allah Swt., 5) Membantu individu agar terhindar dari masalah, 6) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan 7) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Oleh sebab itu Rohis harus merencanakan secara matang berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga apa yang menjadi tujuan berdirinya ekskul Rohis ini, serta tujuan khusus dari setiap kegiatan dapat tercapai.

### **INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH MELALUI ROHIS**

Internalisasi moderasi beragama di sekolah melalui ekskul Rohis dapat dilakukan dengan mengkaji kembali perencanaan seluruh program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam pada itu perlu diperhatikan aspek dalam manajemen yang menajakup planning, organizing, actuating, dan controlling. Melalui manajemen program kegiatan yang baik, maka seluruh program kerja akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Hal pertama yang penting untuk dilakukan dalam kegiatan internalisasi moderasi beragama ini adalah menentukan terlebih dahulu visi dari ekskul yang bermuatan moderasi beragama. Visi merupakan gambaran kondisi masa depan yang hendak yang ingin dicapai.<sup>14</sup> Visi ini penting untuk dirumuskan lantaran memberikan warna dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, ekskul Rohis harus menentukan visi yang di dalamnya terdapat muatan moderasi beragama, yang menekankan toleransi dalam pelaksanaan kegiatan beragama. Selain dirumuskan, visi juga penting untuk disosialisasikan kepada seluruh pengurus Rohis maupun anggota. Sehingga ketika

---

<sup>11</sup> Ali Noer, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, "Upaya Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru," *Jurnal Al Thariqah* 2 Nomor 01 (June 2017): 23.

<sup>12</sup> Noer, Tambak, and Rahman, 25.

<sup>13</sup> Adz-Dzaky Handani Bajtan, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2020), 18.

<sup>14</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 255.



terdapat program kegiatan yang tidak sesuai dengan visi, maka antar anggota saling mengingatkan untuk kembali sebagaimana arah dari visi yang telah ditetapkan.

Planning atau perencanaan merupakan suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan, yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan.<sup>15</sup> Perencanaan harus dilaksanakan oleh orang-orang yang memahami alur dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Di antara aspek dalam perencanaan adalah: 1) Apa yang akan dilakukan, 2) Siapa yang harus melakukan, 3) Kapan dilakukan, 4) Dimana dilakukan, 5) Bagaimana melakukannya, 6) Apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.<sup>16</sup> Dalam pada itu perencanaan harus memiliki unsur-unsur rasional, estimasi, preparasi, efisiensi, efektivitas, dan operasional. Berkaitan dengan moderasi beragama, maka tidak hanya melalui dialog ataupun perkataan saja, melainkan seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis harus mencerminkan toleransi.

Kegiatan selanjutnya yakni organizing atau pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan kegiatan lanjutan dari perencanaan yang fokus pada pembagian kerja atau tanggung jawab kepada seluruh anggota. Dengan demikian seluruh tim mengetahui dan memahami apa yang harus ia lakukan, dan kepada siapa ia harus mempertanggungjawabkan apa yang ia kerjakan tersebut. Selain itu melalui kegiatan pengorganisasian, seluruh anggota mendapatkan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan kemampuannya.

Actuating atau pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari manajemen. Dalam actuating akan tampak hasil dari perencanaan maupun pengorganisasian dari tim yang telah dilaksanakan. Dalam kegiatan pelaksanaan ini, pendamping Rohis harus memastikan bahwa seluruh kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Paham moderasi beragama, sebagaimana visi harus tersampaikan baik melalui dialog maupun praktik dalam kegiatan yang dilaksanakan. Melalui dialog yang menekankan moderasi beragama, dan praktik dalam kegiatan yang sebenarnya, maka diharapkan moderasi beragama dapat menjadi ruh/mewarnai jiwa seluruh anggota Rohis. Sehingga seluruh anggota Rohis menjadi pribadi yang menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yang mengunggulkan prinsip adil dan keseimbangan serta prinsip toleransi antar umat beragama. Lebih lanjut seluruh anggota Rohis dapat menularkan cara pandang moderasi beragama kepada seluruh teman-teman di sekolah yang kebetulan tidak terlibat di dalam keanggotaan Rohis.

Kegiatan terakhir adalah controlling atau pengawasan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melihat apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hasil dari pengawasan ini dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekskul Rohis pada kegiatan PHBI akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ekskul Rohis Pada Kegiatan PHBI:

<sup>15</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994), 167.

<sup>16</sup> Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management*, 20.



No	Fungsi Manajemen	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama
1	<i>Planning</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menentukan bentuk kegiatan PHBI yang akan dilaksanakan.</li> <li>- Menyusun kepanitiaan.</li> <li>- Menentukan tema PHBI yang mengusung moderasi beragama.</li> <li>- Menyelipkan moderasi beragama ketika tema yang disajikan selain moderasi beragama.</li> <li>- Melibatkan seluruh anggota Rohis sesuai dengan kemampuan masing-masing.</li> <li>- Menentukan persiapan kegiatan secara terperinci.</li> <li>- Menentukan rincian pembiayaan.</li> <li>- Menentukan waktu, tempat, dan undangan.</li> <li>- Melibatkan peserta didik yang beragama lain dalam kegiatan PHBI.</li> </ul>
2	<i>Organizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota.</li> <li>- Koordinasi tiap seksi yang ada dalam kepanitiaan.</li> </ul>
3	<i>Actuating</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memastikan seluruh persiapan telah matang.</li> <li>- Mengerjakan tugas sesuai dengan <i>job description</i> masing-masing.</li> <li>- Memastikan bahwa kegiatan PHBI menampilkan pesan moderasi beragama kepada seluruh peserta didik yang terlibat dalam perayaan.</li> <li>- Memberikan kesempatan kepada umat agama lain untuk berpartisipasi secara aktif pada kesempatan yang memungkinkan untuk berpartisipasi.</li> </ul>
4	<i>Controlling</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menetapkan apakah pesan moderasi beragama telah tersampaikan dalam kegiatan PHBI atau belum.</li> <li>- Membandingkan perencanaan yang telah dibuat dengan hasil yang telah dicapai/pelaksanaannya.</li> <li>- Menetapkan upaya-upaya perbaikan kegiatan selanjutnya.</li> </ul>

### **PERAN KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER ROHIS**

Pembina Rohis, dalam hal ini seringkali dipegang oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab serta kewenangan dalam mengatur pelaksanaan kegiatan di ekskul Rohis ini. Tidak hanya pembina, dalam ekskul Rohis juga terdapat pendamping. Namun demikian, penanggung jawab utama adalah pembina Rohis. Oleh



sebab itu, sebagai pembina, guru PAI perlu memastikan bahwa program kerja yang akan dilaksanakan, serta perencanaan dari setiap kegiatan dalam program kerja mengemban misi moderasi beragama.

Kepemimpinan memiliki pengertian yakni bagaimana seorang pemimpin melaksanakan tugas kepemimpinannya. Atau dalam kalimat yang berbeda kepemimpinan adalah kemampuan dari seorang pemimpin dalam mendorong bawahannya (secara struktural mengikuti garis komando) untuk mau bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya. Sementara Kompri memberikan penjelasan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan bersama.<sup>17</sup> Veithzal Rifai menjelaskan di antara karakteristik pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang bersikap luwes, sadar mengenai diri, kelompok dan situasi, memberi tahu bawahan tentang setiap persoalan dan bagaimana pemimpin pandai dan bijak menggunakan wewenangnya, mahir dalam menggunakan pengawasan, di mana bawahan mau dan mampu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan, memastikan bahwa keputusan yang dibuat sesuai dan tepat waktu, mudah ditemui oleh bawahan, menepati janji, dan memberikan petunjuk dan jalan keluar tentang pekerjaan maupun solusi dari permasalahan yang ada, selalu mengingat dan memikirkan masalah yang terjadi dan mencari jalan keluar.<sup>18</sup> Dalam pada itu sebagai upaya mewujudkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, maka guru pembina Rohis harus mampu menjalankan kepemimpinannya secara efektif. Mendampingi setiap kegiatan yang dilaksanakan, siap untuk menerima konsultasi dari pendamping Rohis maupun anggota Rohis, dan selalu memberikan masukan serta dukungan penuh terhadap program Rohis. Dengan kepemimpinan yang efektif ini, maka visi Rohis akan tercapai.

Berkaitan dengan teori manajemen, kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting. Ia bisa merubah satu situasi di lembaga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tentu dengan melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah menggerakkan tim agar bekerja sesuai dengan tupoksinya. Melalui serangkaian kegiatan, yang diawali dari planning, organizing, actuating, dan controlling, dan implementasi kepemimpinan yang efektif, maka organisasi dapat digerakkan menuju tercapainya visi.

## **KESIMPULAN**

Rohis menjadi wadah bagi peserta didik untuk lebih memahami ajaran agamanya dan memperbaiki ibadahnya. Rohis ini memiliki sejumlah agenda kegiatan yang direncanakan untuk diikuti oleh seluruh anggotanya. Sebagai upaya mengemban misi moderasi beragama, maka seluruh kegiatan Rohis harus bermuatan nilai-nilai moderasi beragama, di mana penekanannya adalah pada toleransi antar umat beragama. Hal pertama yang penting untuk dilakukan dalam kegiatan internalisasi moderasi beragama ini adalah menentukan terlebih dahulu visi dari ekskul yang bermuatan moderasi beragama. Dan selanjutnya tim Rohis perlu melakukan kegiatan planning, organizing, actuating, dan controlling dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

<sup>17</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan 1* (Bandung: Alfabeta, 2014), 307.

<sup>18</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 32–33.



Pembina Rohis sebagai penanggung jawab ekskul, memiliki peran yang besar dalam upaya mencapai visi Rohis. Pembina Rohis harus memastikan bahwa pendamping bersama anggota Rohis merencanakan serangkaian program kegiatan yang di dalamnya berisi muatan nilai moderasi beragama. Pembina Rohis harus siap untuk menerima konsultasi, dan selalu memberikan masukan serta dukungan penuh terhadap program Rohis. Melalui kerja sama yang baik antara pembina, pendamping, dan anggota Rohis, maka Rohis akan menjadi ekskul yang besar, yang diterima oleh seluruh peserta didik serta mampu mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh peserta didik di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagir, Haidar. Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau. Bandung: Mizan, 2017.
- Bajtan, Adz-Dzaky Handani. Konseling Dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2020.
- Burhanuddin. Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan. Bandung: Mizan, 1994.
- Ekawarna. Manajemen Konflik Dan Stres. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- El Fadl, Khaled Abou. Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan, Terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2005.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism: A Reexamintaion on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal Of Indonesian Islam* 07 (2013).
- Koesmarwanti, and Nugroho Widiyantoro. Dakwah Sekolah Di Era Baru. Solo: Inter Media, 2000.
- Kompri. Manajemen Pendidikan I. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Machali dan Ara Hidayat, Imam. *The Handbook Of Education Management*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, and Harun Rahman. "Upaya Ekstrakuirkuler Rohis Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru." *Jurnal Al Thariqah* 2 Nomor 01 (June 2017).
- Reality, Tim. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Penelitian Kementerian Agama, 2019

